

ISSN 0854-3461



MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA
VOLUME 30 NO. 2 MEI 2015



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT. PENERBITAN

MUDRA

JURNAL SENI BUDAYA

Jurnal Seni Budaya Mudra merangkum berbagai topik kesenian, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Mudra memang diniatkan sebagai penyebar informasi seni budaya sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang kesenian dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Terakreditasi dengan Peringkat B dari 22 Agustus 2013 sampai 22 Agustus 2018 (Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun sejak ditetapkan), berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 58/DIKTI/Kep/2013, tanggal 22 Agustus 2013.

Ketua Penyunting

I Gede Arya Sugiarta

Wakil Ketua Penyunting

I Wayan Setem

Penyunting Pelaksana

Diah Kustiyanti

Tri Haryanto, S.SKar., M.Si

Dru Hendro, S.Sen., M.Si

Dra. Antonia Indrawati, M.Si

Suminto, S.Ag., M.Si

Putu Agus Bratayadnya, SS., M.Hum

Dra. Ni Made Rai Sunarini, M.Si

I Made Gerya, S.Sn., M.Si

Penyunting Ahli

Made Mantle Hood (University Putra Malaysia) *Ethnomusicologist*

Jean Couteau. (Sarbone Francis) *Sociologist of Art*

Ron Jenkins. (Wesleyan University) *Theatre*

I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

Tata Usaha dan Administrasi

Ni Wayan Putu Nuri Astini

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:

UPT. Penerbitan ISI Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316, Fax. (0361) 236100 E-Mail: penerbitan@isi-dps.ac.id Hp. 081337488267

Diterbitkan

UPT. Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar. Terbit pertama kali pada tahun 1990. Dari diterbitkan sampai saat ini sudah 5 (lima) kali berturut-turut mendapat legalitas akreditasi dari Dikti, 1998-2001 (C), 2001-2004 (C), 2004-2007 (C), 2007-2010 (B), 2010-2013 (B), 2013-2018 (B).

Dicetak di Percetakan

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/1 Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723. NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

V O L U M E 30 N O . 2 M E I 2015

| | | |
|--|---|-----|
| Pengembangan Kerajinan Tenun Lokal Gorontalo Menjadi Model-Model Rancangan Busana yang Khas dan <i>Fashionable</i> Guna Mendukung Industri Kreatif | I Wayan Sudana, Ulin Naini, Hasmah | 121 |
| Relasi Selera Pengrajin dan Selera Konsumen Terhadap Produk Rumah Tangga Sehari-hari | Muhammad Ihsan, Agus Sachari | 133 |
| Lakon Dewaruci sebagai Sumber Inspirasi Desain Batik | Sugeng Nugroho, Sunardi, Muhammad Arif Jati Purnomo, Kuwato | 141 |
| Simulasi Desain dengan Citra Kronoskopi Gedung Pusat Pemerintahan Kabupaten Badung Sebuah Pembuktian Teori Dekonstruksi Derrida | I Gede Mugi Raharja | 153 |
| Mengungkap Kontestasi Ideologi di Balik Penanda Spasial Monumen Nasional dan Menara Eiffel | Aghastya Wiyoso, Agus Sachari | 165 |
| Representasi “Indonesia” pada Anjungan Belanda di World Expo 1889 Paris dan World Expo 1910 Brussels | Indah Tjahjawan, Setiawan Sabana | 174 |
| Pencitraan Aura Magis Refleksi Karisma Estetik <i>Pamor</i> Keris dalam Seni Lukis | Basuki Sumartono | 187 |
| Penciptaan Seni Rupa Kontemporer | Narsen Afatara | 208 |
| Wayang Kardus Buatan Anak Sebagai Stimuli Visual, Kinestetik, dan Auditori pada Proses Kreatif Anak Usia 5-7 Tahun Melalui Kegiatan Menggambar | Yanty Hardi Saputra, Setiawan Sabana | 215 |
| Analisis Rasa Sebagai Metode Penilaian Estetik Film | Lilly Harmawan Setiono, Acep Iwan Saidi | 226 |
| Estetika Interaksi: Pendekatan MDA pada Game Nitiki | Chandra Tresnadi, Agus Sachari | 238 |



Representasi “Indonesia” pada Anjungan Belanda di World Expo 1889 Paris dan World Expo 1910 Brussels

**INDAH TJAHJAWULAN¹,
SETIAWAN SABANA²**

^{1,2} Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Sekolah Pascasarjana,
Institut Teknologi Bandung, Indonesia.
E-mail: indahtja@gmail.com

Pada peristiwa World Expo anjungan dapat menjadi representasi sebuah perusahaan atau negara peserta. Anjungan merupakan media untuk menyampaikan pesan yang dapat bercerita mengenai simbol-simbol kebudayaan dan organisasi yang dimiliki atau bahkan propaganda kebangsaan sebuah negara. Penelitian dari berbagai dokumen, foto, pemberitaan di surat kabar, majalah, situs, dan tulisan di beberapa buku ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana representasi Indonesia melalui pameran dunia pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Penelitian ini mengungkapkan model representasi “Indonesia” yang digambarkan melalui anjungan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda teraebut berkaitan dengan perbedaan tujuan atau propaganda dari pemerintah Hindia Belanda.

Representation of Indonesian through the World Exhibition at the World Expo 1889 Paris and 1910 Brussels

In the event of great proportion such as the World Expo, pavilion can become the representation of the participating corporations or countries. Pavilion is a media used to pass on messages and to tell stories about the symbols relating to culture and organization and it can also be used as a propaganda on nationhood. The research using diverse documents, photographs, news from newspapers, magazines, sites and some writings from a number of books are to see how the propaganda executed by the government of the Dutch Indies utilizing display arrangement of the pavilion at World Expo. This research finds that there are relations between the many models of Indonesian representations - that pictured through pavilion done by the Netherland Indies government - with the objective of the message to be conveyed.

Keywords: World expo, pavilion, and representation.

World Expo adalah sebuah pameran non-komersial dengan skala terbesar di dunia. World Expo dimulai oleh Inggris yang menyelenggarakan pameran internasional pertama, *‘The Great Exhibition’* di Hyde Park, London pada tahun 1851. Dimulai pada tahun 1928 hingga saat ini penyelenggara resmi World Expo adalah BIE (Bureau International d’Expositions), yakni suatu badan yang berfungsi mengatur frekuensi dan kualitas pameran yang berkelas internasional. Keikutsertaan Belanda dalam World Expo adalah cara Belanda untuk memperlihatkan, memamerkan, dan mempromosikan kekayaan yang dimiliki wilayah koloninya di

pergaulan internasional. Selain itu, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk mencari penanam modal sekaligus daerah pemasaran.

Bagi Belanda, Pemerintah Hindia Belanda (*Dutch East Indies*) dan Pemerintah Belanda (*Netherlands*)–Hindia adalah koloni yang paling menguntungkan. Oleh karena itu, pada setiap pameran yang diikuti negara ini, Hindia selalu ditampilkan sebagai wilayah koloni yang terbaik di dunia yang menimbulkan banyak kecemburuan bagi bangsa Eropa lainnya. Gouda (2007: 52) mengatakan bahwa hanya dengan memiliki koloni-lah Belanda dapat meredakan

kepekaan berlebihan sebagai “bangsa kecil dengan sejarah besar” dan mengesahkan kedudukannya sebagai “kancil” yang masih mampu berbicara.

Tentang politik, Poesponegoro (2008: 15) menjelaskan bahwa menjelang akhir era 1800-an politik kolonial pemerintah Hindia Belanda sangat berhubungan dengan perkembangan ekonomi di Belanda. Penanaman modal di Hindia Belanda yang sangat intensif dilakukan untuk menopang industri di negara Belanda yang perkembangannya sangat lambat. Ketika tahun 1870 diberlakukan Undang-Undang Agraria baru yang membuka Jawa bagi perusahaan swasta, terjadilah proses liberalisasi perekonomian yang memungkinkan modal swasta asing di luar perusahaan milik pemerintah kolonial Belanda dapat secara bebas ditanamkan dalam aneka bidang usaha di Hindia Belanda (Susanto, 2003: 27-30).

Pajak tanah dan komoditi yang dihasilkan pribumi dikenal dengan nama *cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa. Dengan adanya program *cultuurstelsel* pemerintah Belanda mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Sejak tahun 1831 sampai dengan 1877, Belanda mendapatkan 832 juta florins. Pendapatan ini membuat perekonomian dalam negeri Belanda stabil, hutang-hutang dilunasi, kubu-kubu pertahanan, terusan-terusan, dan jalan kereta api di negara Belanda dibangun (Ricklefs, 2005: 225-266).

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode pembacaan berbagai dokumen, foto, pemberitaan di surat kabar, majalah, situs, dan tulisan di sejumlah buku dengan tujuan memahami bagaimana perubahan sistem pemerintahan yang terjadi karena adanya perkembangan sistem perekonomian global (dunia) di samping tuntutan dari dalam negeri Belanda itu sendiri, turut mempengaruhi perubahan maupun perbedaan-perbedaan konsep dan bentuk penataan yang ditampilkan melalui anjungan pemerintah Hindia Belanda tersebut.

Meskipun representasi ‘Indonesia’ pada anjungan Belanda di World Expo bisa dilihat pada 3 (tiga) peristiwa, yaitu tahun 1889 di Paris dengan adanya Kampung Jawa, tahun 1900 di Paris dengan adanya bangunan ‘Candi Sari’ dan ‘Rumah Gadang’, dan juga tahun 1910 di Belgia dengan adanya bangunan

‘Pendopo’. Penelitian ini hanya mengambil 2 contoh kasus yang dianggap dapat mewakili yaitu World Expo tahun 1889 di Paris dan tahun 1910 di Brussel, karena perubahan politik di Belanda sendiri yang terjadi yaitu dengan adanya Politik Etis. Tahun 1889 dianggap mewakili masa sebelum Politik Etis sedangkan tahun 1910 setelah praktik Politik Etis. Perbedaan ini untuk melihat apakah ada perbedaan pola representasi pada dua masa tersebut.

Menurut Stuart Hall juga, representasi adalah salah satu praktik penting memproduksi budaya. Seseorang dikatakan berasal dari kebudayaan yang sama jika membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam bahasa yang sama dan saling berbagi konsep-konsep yang sama (Hall dalam Newsletter Kunci, 2000). Anjungan pameran adalah sebuah sistem representasi, di dalamnya terdapat simbol-simbol dan tanda yang dapat mengungkapkan pesan dan makna tertentu. Dalam sistem representasi pameran ini kelompok yang memproduksi dan dapat bertukar makna dengan baik adalah kelompok yang memiliki latar belakang pengetahuan yang sama sehingga menciptakan suatu pemahaman yang sama. Konsep representasi dalam media tidak sekedar mereproduksi atau menampilkan kembali sesuatu fakta kepada khalayak, tetapi melalui beragam konsepnya representasi menghadirkan makna tertentu kepada kita. Konsep representasi Stuart Hall dengan pendekatan konstruksionisnya memandang bahwa makna dibuat oleh pembuatnya sehingga menghasilkan makna yang dikehendaki (Hall, 1997: 25). Dalam pameran, makna tersebut digunakan untuk merepresentasikan konsep tertentu, tetapi pengunjung dapat menentukan maknanya sendiri berdasarkan budaya dan sistem representasi yang mereka miliki.

Pembacaan representasi ‘Indonesia’ pada masing-masing anjungan dilakukan melalui dimensi pragmatik (Morris dalam Budiman, 2011: 13-15) yang mempertanyakan fungsi-fungsi yang dominan, apakah fungsi politik yang mengandaikan adanya pemusatan pesan di dalam proses produksi dan konsumsi tanda, atau fungsi estetik yang berorientasi kepada sarana-sarana yang ada dalam dirinya sendiri sebagai ciri yang membedakan dengan yang lain, dan juga fungsi lain yang juga tidak kalah penting, yaitu fungsi ekspresi dan konotatif. Pada

dimensi pragmatik ini, Barthes mengembangkan teori petanda dan penanda menjadi metabahasa dan konotasi. Menurut Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi, Barthes mengatakan bahwa yang ada hanyalah konotasi (Hoed, 2007: 12-13).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

World Expo 1889, Paris

Pada World Expo 1889 Paris, Pemerintah Hindia Belanda membangun kampung, yaitu Kampung Jawa yang ditempatkan di Esplanade des Invalides (lapangan depan gedung Invalid Paris). Pola dasar penataan yang dipakai adalah dengan cara membuat tiruan kampung tanah jajahan. Kampung tiruan dibuat semirip mungkin dengan lingkungan asli di Hindia, lengkap dengan rumah dan penghuninya, seperti orang membuat kebun binatang yang meniru habitat binatang tersebut.

Tiruan' suasana sebuah kampung lengkap dengan rumah-rumah tradisional yang dindingnya terbuat dari 'gedeg' (bambu yang dianyam) dan beratap 'rumbia' (anyaman daun kelapa), warung yang menjual kopi manis, dan rumah gaya 'Minangkabau' yang berfungsi sebagai restoran dengan sajian *rijsttafel*. Kampung ini dilengkapi dengan penghuninya, yaitu 60 pribumi (40 laki-laki dan 20 perempuan), yang melakukan aktivitas sehari-hari layaknya di Hindia, misalnya melakukan pekerjaan rumah tangga, berjualan, dan membuat berbagai jenis kerajinan, seperti batik dan topi anyaman. Selain itu juga ditampilkan benda-benda hasil kekayaan alam dan perkebunan, kerajinan pribumi berupa kain batik, kain tenun, dan peralatan rumah tangga terbuat dari anyaman bambu, serta program pertunjukan tarian Jawa, gamelan, wayang, dan musik angklung keliling kampung.

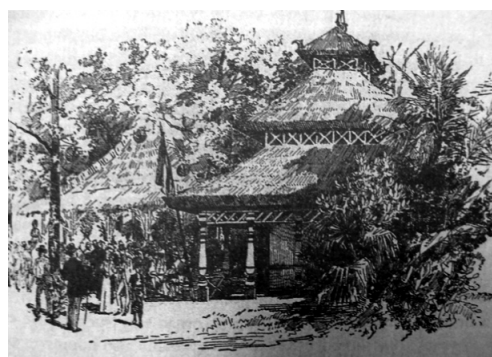
Konsep 'meniru' sebuah lingkungan yang asli pada Kampung Jawa di pameran World Expo tersebut sangat menarik banyak perhatian pengunjung. J de Meester, wartawan Belanda yang mengunjungi Expo Paris, menuliskan laporannya dalam majalah *Eigen Haard* tahun 1889. Ia antara lain mengatakan bahwa Kampung Jawa mendapat sambutan

istimewa dari pengunjung. Di kampung itu berdiam 60 "penghuni", 40 laki-laki dan 20 perempuan. Di tengah kampung berdiri sebuah rumah Minangkabau (Poeze, 2008: 21).

Memang pada kenyataannya, sampai dengan periode ini, World Expo masih menonjolkan atraksi pameran yang menampilkan 'tiruan' habitat wilayah koloninya dengan orang-orang yang 'nyata' diletakkan menjadi objek atau benda peraga.



Gambar 1. Ilustrasi Eigen Haard 1889 (Sumber: Bloembergen, 2006: 133).



Gambar 2. Ilustrasi karya Monod 1889, sebuah kedai minum yang meniru model candi di Kampung Jawa 1889 (Sumber: Dorleans, 2006: 512).



Gambar 3. Foto suasana restoran yang menyajikan *rijsttafel* di Kampung Jawa dan penghuni pribumi yang sedang berpose di depannya (Sumber: Thoor, 1998: 20).



Gambar 4. Ilustrasi lumbung padi di Kampung Jawa 1889 (Sumber: Dorleans, 2006: 514).



Gambar 5. Ilustrasi rumah panggung di Kampung Jawa 1889 (Sumber: Dorleans, 2006: 512).

Gambar Kampung Jawa (Gambar 1, 2, 3, 4, dan 5) di World Expo Paris 1889 ini memberikan impresi keadaan sebuah kampung wilayah koloni dengan rumah-rumah tradisional. Bangunan rumah terbuat dari material yang mudah didapatkan dari alam sekitar dan dibangun dengan teknologi arsitektur sederhana. ‘Kampung’ tersebut terdiri atas model rumah panggung, lumbung padi, tiruan candi dengan 3 lapis atap yang berfungsi sebagai kedai minum (gambar 2) dan rumah tradisional Sumatra (Gambar 1 dan 2) yang berfungsi sebagai restoran yang menyajikan hidangan *rijsttafel*. *Rijsttafel* merupakan hidangan yang hanya disajikan di Hindia untuk kaum Belanda, merupakan berbagai macam lauk-pauk (daging, ikan), sayuran dan nasi ditambah sambal, yang disajikan oleh banyak pelayan yang berpakaian seragam lengkap sambil membawa baki perak berisi berbagai masakan. Umumnya *rijsttafel* disajikan pada saat makan siang dan malam (Marihandono, 2008: 32) dan (Bloembergen 2004: 134).

Kampung Jawa juga dilengkapi dengan penghuni yang ditampilkan dalam keseharian mereka; ada yang sedang berbicara sambil berjongkok, keluarga yang sedang membuat kerajinan topi anyaman (Gambar 6) yang menjadi mode di Barat pada masa itu, membuat ukiran kayu maupun perak, dan berbagai kegiatan lain yang dianggap tiruan dari

gaya hidup penduduk sebuah kampung di wilayah koloni (Gambar 7).



Gambar 6. Kegiatan dari keluarga pembuat topi anyaman di Kampung Jawa 1889 (Sumber: Dorleans, 2006: 512).



Gambar 7. Perempuan penghuni Kampung Jawa (Sumber: www.maisons-champagne.com).



Gambar 8. Foto para penghuni Kampung Jawa (Sumber: www.maisons-champagne.com)

Pada gambar di atas (Gambar 8) terlihat semua penghuni Kampung Jawa di depan salah satu bangunan kampung dengan beberapa orang yang duduk di atap rumah. Tampaknya gambar ini adalah foto kenangan yang mengabadikan semua pihak yang terlibat dalam peragaan Kampung Jawa.



Gambar 9. Gerbang masuk Kampung Jawa (Sumber: www.maisons-champagne.com)

Tidak sejalan dengan konsep sebuah ‘Kampung’, pada Gambar 9 yang memperlihatkan gerbang ke Kampung Jawa terlihat sebuah gerbang yang sangat megah. Meskipun mencoba menggabungkan berbagai material tradisional khas dari India seperti rumbia dan batang pohon bambu, bentuk *tower* dan pintu gerbang memberikan impresi sebuah benteng pertahanan. Agaknya Belanda masih mempunyai keinginan menampilkan kesombongan kolonial pada kampung ciptaannya.

Ilustrasi dan foto Kampung Jawa tersebut memperlihatkan para pengunjung yang merupakan orang Barat yang berada pada posisi superior sebagai penjajah sedang memperhatikan keadaan kampung lengkap dengan penduduk pribumi yang merupakan kaum terjajah. Dalam gambar tersebut, bisa dirasakan tidak adanya interaksi antara sesama manusia, karena pribumi di sana seakan hanyalah benda peraga dan sebuah objek tontonan. Selain itu, cara pemerintah Hindia Belanda merepresentasikan kampung Hindia terlihat menjadi seperti mendua, antara keinginan menampilkan tiruan kampung secara otentik, atau sebuah kampung yang dibuat sesuai ideal mereka.

Selain pada suasana Kampung Jawa, Belanda juga memberikan pencitraan tertentu terhadap para penghuni yang menampilkan seni pertunjukan. Dalam *Le Guide Musical* (1889) ditulis tentang berita pertunjukan di Kampung Jawa. Berita ini mengungkap keindahan dan keagungan tari Jawa yang dibandingkan dengan tari balet. Pada sampul depan buku program (Gambar 10) ditampilkan para penari Jawa dalam kostum lengkap dilengkapi huruf meliuk-liuk yang mengesankan kecantikan dan

keluwesan yang merupakan sesuatu yang eksotik bagi bangsa Barat.

Deskripsi berita tentang para penari tersebut berbeda dengan impresi dari poster promosi (Gambar 11) yang menampilkan penari Jawa di kaki Menara Eiffel. Poster ini menjadi cerminan bagaimana sebuah kebudayaan wilayah koloni tunduk di kaki kemajuan teknologi dan peradaban bangsa Barat masa itu, yang dilambangkan dengan bangunan menara Eiffel.



Gambar 10. Buku Program Acara di Kampung Jawa (Sumber: www.unc.edu).



Gambar 11. Poster Kampung Jawa 1889, bergambar penari Jawa di kaki Menara Eiffel (Sumber: Dorleans, 2006: 512).



Gambar 12. Ilustrasi Penari di Kampung Jawa (Sumber: Bloembergen, 2006: 143).

Dalam gambar rekaan (Gambar 11 dan 12) terlihat penari Jawa dengan ekspresi muka yang bahagia, senyum menggoda dan gestur tubuh yang gemulai, memberikan impresi bahwa para pribumi penari tersebut sangat percaya diri dan menyadari peran mereka sebagai seseorang yang dapat menjadi wakil dari sebuah wilayah yang mempunyai kebudayaan yang tinggi. Berbeda sekali apa yang terlihat antara gambar 'ilustrasi' dengan rekaman foto (gambar 13), meski yang diambil adalah objek yang sama. Dari foto dapat dilihat ekspresi wajah-wajah penari yang polos, lugu dan lebih berkesan bingung dari pada perasaan bangga dengan pose dan gestur tubuh yang kaku. Arak-arakan pemusik (Gambar 14) yang seharusnya dapat membawa kegembiraan dan keceriaan bagi penonton, juga tidak memperlihatkan adanya interaksi antara pemusik dan penonton. Kelihatannya penonton memperhatikan, tetapi dengan ekspresi yang kurang menunjukkan ketertarikan dan menikmati musik tersebut.



Gambar 13. Foto empat penari di Kampung Jawa: Wakiem, Sariem, Taminah, dan Soekia (Sumber: Bloembergen, 2006: 136).



Gambar 14. Ilustrasi arak-arakan pemain musik keliling di Kampung Jawa (Sumber: Bloembergen, 2006: 135).

Selain Kampung Jawa, pada World Expo 1889 ini, Belanda juga memiliki anjungan di dalam ruang pamer utama 'Champ de Mars'. Di ruang pamer tersebut, Belanda memamerkan hasil alam dan bumi yang merupakan unggulan ekspor dari wilayah koloni di Hindia, antara lain gula, kopi, teh, karet,

dan padi, serta produk lain yang juga memperkaya Belanda, berupa hasil kerajinan seperti perak, batik, dan anyaman berbagai peralatan rumah tangga, serta artefak (benda peninggalan arkeologi) dari Hindia.



Gambar 15. Foto hasil kekayaan wilayah jajahan yang ditata dalam bentuk 'tower of colonial goods' (Sumber: Bloembergen, 2006: 130).



Gambar 16. Gambar penataan hasil kekayaan wilayah jajahan dengan tema 'Our Little Colonial Corner' (Sumber: Bloembergen, 2006: 107).

Benda-benda ini dipamerkan dalam sebuah penataan yang dinamakan 'Our Little Colonial Corner' (Gambar 16). Selain itu, penataan juga dilakukan dengan cara menyusun dalam tumpukan yang tinggi (Gambar 15). Tumpukan kekayaan wilayah koloni Belanda tersebut menjulang diberi judul 'Tower of Colonial Goods', bagaikan sebuah monumen keberhasilan. 'Corner' dan 'Tower of Colonial Goods' tersebut lebih merepresentasikan sebuah piala yang dimiliki pemerintah Belanda atas Hindia, daripada merepresentasikan kekayaan alam dan budaya Hindia itu sendiri.

World Expo Brussels

World Expo Brussels mengambil tema 'Industries'. Pada era ini negara-negara kolonial memang sudah selesai dengan upaya penaklukan untuk memperoleh wilayah baru, dan lebih fokus pada peningkatan keuntungan ekonomi, karenanya sudah

tidak ada lagi pertunjukan yang mempertontonkan eksotisme penduduk pribumi dari wilayah koloni. Pameran ini lebih menekankan pada bagaimana sebuah negara penjajah membantu perkembangan kemajuan industri, ekonomi, dan peradaban di wilayah koloninya.

Dengan adanya perubahan kebijakan, pemerintah kolonial Belanda memiliki tujuan baru. Mereka beranggapan bahwa Hindia tidak lagi hanya sebagai daerah yang menguntungkan, melainkan menjadi daerah yang perlu dikembangkan dan ditingkatkan budaya, pendidikan, dan ekonomi rakyat pribuminya (Poesponegoro, 2008: 26). Adanya prinsip bahwa ‘Hindia’ harus diperintah, bukan demi Belanda tetapi demi penduduk aslinya, mau tidak mau menuju prinsip pemerintahan sendiri untuk koloni itu. Pemerintahan sendiri berarti sebuah *commonwealth* yang unsur-unsur penduduknya yang beragam, yang minoritas (keturunan asing) akan bekerja sama dengan yang mayoritas (Melayu, Jawa) secara harmonis dan ‘Hindia’ akan menjadi rekan dengan hak-hak yang sama dalam suatu kerajaan Belanda yang terdiri atas empat wilayah, di mana setiap entitas (Belanda, Hindia Belanda, Suriname, dan Antilles) akan berhak menentukan urusan internalnya masing-masing (Vlekke, 2008: 381-383).

Dengan perubahan itu, untuk pertama kalinya, pemerintah Belanda dan Hindia Belanda membangun “Anjungan Nasional” yang menyatu dan secara keseluruhan dibiayai oleh pemerintah Belanda sendiri. Belanda memilih replika bentuk ‘*Old Dutch House*’ (Gambar 17 dan 18), sebagai representasi nasionalitas mereka. Meskipun demikian, wilayah yang bercerita tentang Hindia Belanda masih mengambil tempat hampir sepertiga dari keseluruhan bangunan, yang memperlihatkan sisi kebudayaan ‘*craftmanship*’ yang tinggi milik pribumi yang diakui sebagai bagian dari Belanda.



Gambar 17. Tampak depan anjungan Belanda (Sumber: University libraries-University of Mayland, 2007)



Gambar 18. Interior anjungan (Sumber: Thoor, 1998: 39).

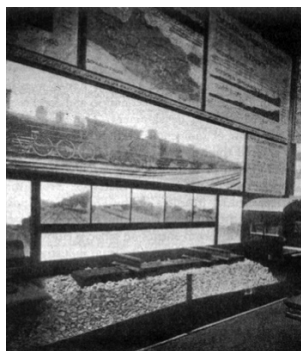
Tampak depan Anjungan Belanda (Gambar 17) dan interior anjungan (Gambar 18), yang dirancang oleh arsitek W. Kromhout, mengambil bentuk rumah tradisional Belanda yang menonjolkan materi bata merah berukuran raksasa digabungkan dengan gaya candi yang merupakan bangunan khas peninggalan kerajaan Indonesia. Perpaduan ini menghasilkan karakter bangunan tradisional Belanda menjadi lebih dekoratif, mewah, dan megah. Cara pendekatan seperti ini diharapkan dapat memperlihatkan konsep pemerintahan Belanda yang berdasarkan Politik Etis, menggambarkan menjadi satu kesatuan politik antara Belanda dan Indonesia. Jadi Indonesia bukan lagi sekadar sumber eksploitasi dari Belanda, tetapi kekayaan alam dan budayanya adalah kekayaan Belanda juga. Konsep perpaduan tersebut diperkuat lagi dengan adanya bangunan tradisional Hindia ‘Pendopo’ (Gambar 22) pada interior bangunan.

Karena merupakan anjungan bersama, materi informasi berasal dari dua pemerintahan. Cerita pemerintah Hindia Belanda ditampilkan pada beberapa bagian yang disusun secara kronologis, untuk mempermudah pengunjung memahami dan mencerna informasi.

Bagian 1 memperlihatkan penataan benda peraga hasil perkebunan tembakau, dilanjutkan ke bagian 2 yang berupa penataan hasil panen pegunungan, dan sampai ke bagian 3 yang bercerita mengenai industri perminyakan (Bloembergen, 2006: 235). Penataan benda peraga berupa bahan-bahan hasil bumi, bahan-bahan baku dan semua informasi pada bagian 1 sampai dengan bagian 3 ini merepresentasikan kekayaan hasil usaha yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda. Melangkah ke bagian 4, pengunjung melihat penataan materi resmi dari Departemen Pertanian,

yakni ‘Populasi Pribumi’, yang mencakup kegiatan ekonomi asli meliputi perikanan, perburuan, pertanian, dan peternakan, benda-benda etnografi dari kehidupan sehari-hari berupa perkakas dan pakaian, perhiasan serta patung-patung artefak. Selain itu juga dipamerkan barang-barang etnografi dari Sulawesi Selatan, sebuah wilayah baru yang masih dianggap primitif (Bloembergen, 2006: 235). Bagian 4 ini yang terutama bertema ‘Populasi Pribumi’ merepresentasikan perhatian dan kepedulian Belanda terhadap kehidupan asli pribumi di Hindia.

Pada bagian 5, pengunjung akan melihat bahwa ini merupakan bagian terbesar dari materi resmi yang disampaikan pemerintah kolonial berupa penataan model-model fotografi, informasi grafis, dan gambar-gambar mengenai jalur kereta api pemerintah, Bank Tabungan Pos, monopoli garam dan pabrik briket garam, tambang timah di Bangka, pembangunan tambang batubara umbilin, pengolahan opium dan perlawanan/pemberantasan penyelundupan (Bloembergen, 2006: 236). Semua materi pada bagian ini menggambarkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, yang merepresentasikan semangat pemerintah Hindia Belanda dalam kegiatan industri untuk kemajuan perekonomian di Hindia.



Gambar 19. Bagian display model kereta api dan rel (Sumber: Bloembergen, 2006: 236).

Di bagian 6, terlihat penataan Jalur Kereta Api swasta dan jalur trem di Hindia Timur dalam bentuk model miniatur kereta dan rel kereta (Bloembergen 2006: 236). Penataan model transportasi jarak jauh yang menjadi andalan di Hindia ini (gambar 19) cukup informatif dan menarik yang merepresentasikan modernisasi dari infrastruktur pemerintah di Hindia Timur.

Kemudian pada bagian 7, pengunjung dapat melihat penataan tiga kegiatan yang tampaknya tidak saling berkaitan, tetapi merupakan topik yang penting bagi pemikiran ‘Politik Etis’, yaitu mengenai Pendidikan dan Peradaban, Masyarakat Sipil, serta Kehutanan di Hindia. Ditampilkan juga penataan untuk memberikan ‘pusat perhatian’ bagi pengunjung yang dilakukan oleh Pendidikan dan Peradaban (Gambar 84) berupa *showcase* kaca berukir yang berisikan benda-benda yang berasal dari ‘*Gnostic Cultural Science Society*’ atau dikenal dengan nama ‘Widya Poestaka’, berisi naskah lontar, objek-objek sejarah kebudayaan lain, dan tiga arca batu Hindu-Jawa. Selain itu juga dipajang rak buku berisi buku-buku kajian bahasa asli dari berbagai etnis di Hindia, fotografi sekolah-sekolah kedokteran bagi pribumi (STOVIA dan dr. Djawa School), hasil karya buatan murid sekolah lokal berupa model anatomi, peta-peta, dan buku-buku latihan, selain itu juga dipamerkan Alkitab (Protestan) dalam bahasa Bugis, Sunda, dan bahasa etnis lainnya, dan Filantropi Hindia Belanda dalam bentuk kerajinan tangan karya pasien tuna netra di Bandung dilengkapi foto-foto perawatnya (Bloembergen, 2006: 237).

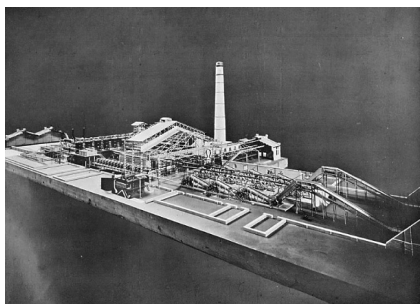


Gambar 20. Bagian yang menceritakan pendidikan dan peradaban (Sumber: Bloembergen, 2006: 238).

Penataan artefak dan benda peraga (Gambar 20) pada bagian 7 terlihat rapi dan teratur, dalam susunan foto-foto pemandangan alam, industri, dan profil masyarakat yang sebagian ditata dalam sebuah kotak kaca berukir bagaikan penataan sebuah museum dilengkapi dengan informasi keterangan dari setiap barang/artefak. Hal ini merepresentasikan perkembangan kemajuan pendidikan dan peradaban masyarakat Hindia yang terjadi berkat ‘Politik Etis’.

Selanjutnya adalah bagian 8 yang dipakai oleh Jawatan Topografi dan Bengkel Artileri untuk memperlihatkan hasil produksi mereka berupa peta-peta dan perlengkapan perang (Bloembergen, 2006: 237), yang merepresentasikan kekuatan persenjataan dan perlengkapan perang Belanda.

Bagian 9 merupakan penataan yang sangat penting mengenai industri gula, yang disampaikan oleh asosiasi pabrik gula dan stasiun pengetesan gula di Pasuruan berupa informasi proses budidaya dan produksi gula, berbagai contoh spesies tebu dan penyakit (hama) yang mudah menular, dan model miniatur pabrik gula (Gambar 21) Purworejo, Kedu (Bloembergen, 2006: 237). Bagian ini menjadi representasi keberhasilan Hindia Belanda dalam kecanggihan teknologi industri pengolahan gula.



Gambar 21. Maket pabrik pengolahan gula (Sumber: www.geheugenvannederland.nl).

Bagian 10 merupakan penataan industri perkapalan berupa berbagai model miniatur kapal, peta, foto-foto panduan perjalanan dan peralatan navigasi milik *Netherland Steam Navigation Company*. Mural berisi foto-foto tempat wisata di wilayah koloni yang disampaikan oleh *Lyods of Rotterdam*, *Royal Packet Navigation Company* (KPM) dan Dewan Tourism Batavia. Ditampilkan juga perencanaan dan gambar-gambar pelabuhan Hindia Timur dari Departemen Pekerjaan Umum, dan model Mercusuar setinggi 3 kaki di *Diamond Point* (sebelah Utara Aceh) dari Departemen Angkatan Laut Hindia Timur (Bloembergen, 2006: 238). Bagian ini merepresentasikan kekuatan Belanda di bidang pelayaran, baik untuk kepentingan militer maupun wisata. Bagian terakhir adalah pusat anjungan yang menyampaikan pesan utama pameran, yaitu mengenai kekayaan seni kerajinan di Hindia.

Melalui penataan benda peraga, hasil-hasil seni kerajinan disusun pada suatu bangunan khusus

‘*Pendopo*’ (gambar 22) yang diletakkan di tengah ruangan. (Bloembergen, 2006: 239). Bangunan Pendopo itu sendiri memperlihatkan keahlian tinggi pengrajin ukiran dalam menampilkan ornamen ukiran dan relief dari berbagai wilayah Hindia seperti Jawa dan Sumatera. Bangunan Pendopo ini diletakkan di tengah interior anjungan Belanda yang berbentuk rumah belanda tradisional. Perpaduan ini merepresentasikan Belanda dan Hindia yang merupakan satu kesatuan.



Gambar 22. Pendopo di Anjungan Hindia Belanda, pusat anjungan yang memamerkan hasil kerajinan sekaligus sebagai tempat para pengrajin memperagakan keahlian (Sumber: Bloembergen, 2006: 239).

Penataan hasil-hasil seni dan kerajinan dalam pendopo tersebut dibagi dalam dua kelompok, yaitu barang-barang koloni dan produk ekspor. Selain sebagai ruang pameran barang-barang, Pendopo juga berfungsi sebagai tempat para pengrajin (yang khusus dipilih dan didatangkan dari Hindia) untuk memperagakan proses pembuatan karya kerajinan: membatik (Gambar 23), menenun kain khas Sumatra ‘*Pande Sikek*’, memahat logam dan perak (Gambar 24), serta pembuatan *blangkon* (Bloembergen, 2006: 239).



Gambar 23. Peragaan proses kerajinan membatik (Sumber: Bloembergen, 2006: 259).

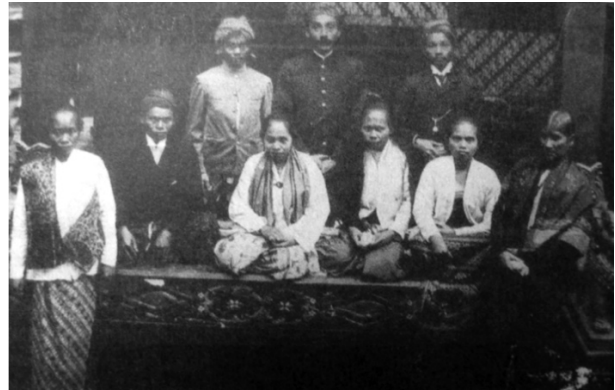


Gambar 24. Peragaan kerajinan memahat di Pendopo (Sumber: Bloembergen, 2006: 260).

Pada Gambar 23 terlihat 2 (dua) wanita pembatik yang sedang melakukan peragaan keahlian mereka, dengan latar belakang hasil produk kain batik atau karya batik mereka sendiri, juga ditambahkan patung dan benda-benda artefak lain yang berfungsi sebagai elemen dekorasi.



Gambar 25. Delegasi lengkap dari Hindia berfoto bersama. Duduk di tengah: Brata Widjaja dan J.H. Francois, pemimpin rombongan. Berdiri dari kiri kekanan: Karto (pemahat, Jawa), Gondoprawiro (pembatik, Jawa), Baensah (penenun, sumatra), Karma (juru masak, Jawa), Sawyah (penenun, sumatra), Mas Badjoeri (pemahat, Jawa), Tomosoewito (pembatik, Jawa), Raden Siti dan Kiai Mahmoed (penganyam tikar Bawean). Duduk didepan: Atjoel dan Leos (pembuat Blangkon, Jawa). (Sumber: Poeze, 2008: 86).



Gambar 26. Sebagian delegasi dari Hindia (Sumber: Bloembergen, 2006: 257).

Pameran ini berbeda dengan pameran kolonial di masa sebelum tahun 1900-an, yang hanya menempatkan pengrajin sebagai objek atau bagian dari habitat sebuah kampung. Pada pameran Brussels, pengrajin batik atau seni kerajinan lain yang ditampilkan di Pendopo menempati posisi yang terhormat, karena mereka adalah representasi dari kebudayaan dan *craftmanship* Hindia yang sangat tinggi yang merupakan bagian dari Belanda. Sudah pasti mereka adalah subjek yang membawa citra bagi Hindia Belanda. Kebanggaan tersebut terlihat pada foto (Gambar 25 dan 26) yang menampilkan delegasi Hindia tersebut.

Delegasi pengrajin Hindia mendapat sambutan yang baik di Brussels. Sukses ini menyebabkan surat kabar *Nieuwe Courant* menyarankan untuk tiap tahun mendatangkan sekelompok 'pribumi yang beradab' ke Negeri Belanda. Masih menurut *Nieuwe Courant*, pengalaman yang mereka sebarakan akan lebih cepat memberikan gambaran yang benar tentang sang kolonisator dibandingkan dengan bacaan yang dipaksakan dan, selain itu, dapat menyebarkan gagasan tentang niat baik pemerintah Belanda dan pemerintah Hindia Belanda terhadap kemajuan peradaban Hindia. (Poeze, 2008: 87)

Tabel 2. Perbandingan Pemaknaan dan Representasi Expo Paris dan Expo Brussels

| World Expo 1889, Paris | World Expo 1910, Brussel |
|--|--|
| <p>Konteks Masa Kolonial, saat Hindia menjadi aset utama pemerintah Hindia Belanda (<i>Dutch Indie</i>) dan Belanda (<i>Netherlands</i>) yang mendatangkan kekayaan yang sangat besar bagi Belanda melalui sistem <i>cultuurstelsel</i>. Dalam hal ini, kekayaan yang dimiliki Hindia yang ditampilkan Belanda dengan menggambarkan keindahan dan sensualitas Hindia, kontradiktif dengan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat Hindia akibat sistem <i>cultuurstelsel</i> tersebut.</p> <p>Konsep Kampung Jawa sebagai taman jajahan</p> <p>Penyajian/Penanda Rumah tradisional beratap rumbia, dinding anyaman kulit bambu, konstruksi kayu dan bambu berupa rumah panggung, lumbung, rumah minang, rumah beratap 3 tingkat, warung dan gerbang. Dengan masyarakat penghuni, berjumlah 60 orang yang melakukan kegiatan sehari-hari seperti menganyam topi, membatik dan mengukir dan juga pertunjukan seni seperti gamelan, tari jawa, musik angklung keliling kampung dan wayang. Dan juga penataan tumpukan hasil bumi, kerajinan dan artefak Hindia dalam menara yang menjulang ke atas, menggambarkan kekayaan wilayah Koloni.</p> <p>Denotasi Berbagai bentuk rumah tradisional beratap rumbia, dinding anyaman kulit bambu (gedek), konstruksi kayu dan bambu, bentuk rumah panggung, lumbung, rumah minang, rumah beratap 3 tingkat, warung dan gerbang dengan masyarakat penghuni yang melakukan kegiatan sehari-hari, membatik dan menganyam. Pertunjukan tari jawa diiringi musik gamelan, musik keliling kampung, wayang golek. Serta penataan hasil bumi, kerajinan dan artefak.</p> <p>Konotasi Sebuah Kampung dan habitatnya nan elok bagaikan di Hindia (<i>mooi indie</i>) yang memberikan impresi keindahan, keramahan dan kedamaian yang menyenangkan. Kampung yang memberikan gambaran perbedaan budaya dengan Barat, primitif, misterius, eksotis dan sensual. Sekaligus juga mencerminkan superioritas bangsa penjajah (Barat) terhadap wilayah koloni, dengan monumen peringatan keberhasilan atau perayaan atas kekayaan.</p> <p>Representasi ‘Indonesia’ adalah ‘simbol’ kepemilikan pemerintah Hindia Belanda (<i>Netherlands Indie</i>) dan Belanda (<i>Netherlands</i>).</p> | <p>Masa Kolonial dengan kesadaran ‘Politik Etis’ yang merupakan politik balas budi kepada wilayah koloni (Hindia), untuk memberikan perhatian dan bantuan terutama pada bidang pendidikan, pengairan, dan perpindahan penduduk.</p> <p>Hindia adalah bagian dari Belanda</p> <p>Bangunan arsitektur dan interior bergaya campuran Barat dan Timur, antara <i>Old Dutch House</i> dan candi dan bangunan model pendopo berukir, mencerminkan kesatuan antar Hindia dan Belanda.</p> <p>Penataan peraga informasi berupa, diorama, maket, hasil Bumi, hasil kerajinan, dan artefak dalam <i>showcase</i> (lemari kaca) yang dibagi alurnya dalam 10 <i>section</i>.</p> <p>Kegiatan proses pembuatan karya seni dan kerajinan batik, tenun, tatah perak dan logam, serta pembuatan blangkon oleh rombongan pengrajin terpilih dari Hindia yang menggambarkan <i>craftmanship</i> yang tinggi dari para pemgrajin pribumi.</p> <p>Anjungan bersama Belanda dan Hindia Belanda, dalam bentuk bangunan bergaya campuran <i>Old Dutch House</i> dan stupa, juga bangunan pendopo bergaya ukir Bali, Jawa dan Sumatera. Panel informasi, diorama, maket, hasil bumi, hasil kerajinan, artefak. Kegiatan proses pembuatan karya seni dan kerajinan batik, tenun, tatah perak dan logam, serta pembuatan blangkon oleh rombongan pengrajin terpilih dari Hindia.</p> <p>Kesatuan politik antara Hindia dan Belanda yang menggambarkan kemakmuran, kesejahteraan, kemajuan peradaban, dan modernitas di Hindia.</p> <p>‘Indonesia’ adalah ‘simbol kemajuan sebuah wilayah koloni’ berkat komitmen pemerintah kolonial.</p> |

KESIMPULAN

Analisis di atas memperlihatkan perbedaan yang sangat besar antara dua Expo yang diteliti, mulai dari

konsep hingga bentuk penataan yang ditampilkan melalui anjungan. Oleh karena itu, representasi “Indonesia” yang muncul dari masing-masing Expo juga sangat berbeda.

Pada World Expo Paris 1889 Pemerintah Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda memiliki anjungan yang terpisah di lokasi terbuka yang merupakan tiruan suasana kampung Jawa. Penggambaran kampung dan habitatnya di Hindia yang elok (*mooi indie*) memberikan impresi keindahan, keramahan, dan kedamaian yang menyenangkan, meskipun pada kenyataannya kontradiktif dengan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat Hindia di daerah asal. Keberadaan kampung tersebut mengungkap perbedaan budaya Timur dan Barat. Budaya Timur dianggap primitif, misterius, eksotis dan sensual, serta mencerminkan superioritas bangsa penjajah (Barat) terhadap wilayah koloni, dengan tumpukan kekayaan hasil bumi wilayah jajahan dalam bentuk monumen peringatan keberhasilan atau perayaan.

Sementara itu, pada World Expo Brussels 1910, konsep penataan anjungan Pemerintah Belanda dan Pemerintah Hindia Belanda berbeda dengan apa yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam Expo 1910 ini, untuk pertama kalinya, pemerintah Belanda dan Hindia Belanda menjadi satu-kesatuan dalam bangunan yang dibuat khusus. Konsep yang dipakai memperlihatkan perkembangan kemajuan industri, peradaban, dan kesejahteraan masyarakat Hindia dan hasil-hasil seni dan kerajinan Hindia yang tinggi melalui tampilan arsitektur yang mengambil bentuk dari bangunan tradisional Belanda dan bangunan tradisional Hindia berupa Pendopo berukir.

Representasi “Indonesia” atau “Hindia” dilakukan melalui pemilihan bentuk dan penataan benda dan program pada anjungan bersama pemerintah Belanda dan Hindia Belanda yang menggambarkan ‘Indonesia’ atau ‘Hindia’ lengkap dengan kekayaan alam, seni, dan kerajinan dengan *craftmanship* yang tinggi sebagai ‘simbol kemajuan sebuah wilayah koloni’ berkat komitmen pemerintah Hindia Belanda dan Belanda dalam mengembangkan dan memajukan peradaban dan perekonomian.

DAFTAR RUJUKAN

Buku

- Barthes, Roland. (2007), *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2011), *Semiotika Visual: Konsep, Isu dan Problem Ikonisitas*, Jalasutra, Yogyakarta.
- Bloembergen, Marieke. (2006), *Colonial Spectacles; The Netherlands and the Dutch East Indies at the World Exhibitions 1880-1931* (diterjemahkan dari bahasa Belanda oleh Beverley Jackson), University Press, Singapore.
- _____. (2004), *Koloniale Inspiratie*, KILTV Uigetverij, Leiden.
- Dorléans, Bernard. (2006), *Orang Indonesia dan Orang Perancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*, KPG, Jakarta.
- Gouda, Frances. (2007), *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda 1900-1942*, Serambi, Jakarta.
- Hall, Stuart (Eds.). (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, Sage Publication.
- Hoed, Benny H. (2007), *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI, Depok.
- Kurniawan. (2001), *Semiologi Roland Barthes*, Indonesiatara, Jakarta.
- Marihandono, Djoko. (2008), *Titik Balik Historiografi di Indonesia*, WWS & Dep Sejarah FIB UI, Depok.
- Maryoto, Andreas. (2009), *Jejak Pangan Sejarah, Silang Budaya dan Masa Depan*, Kompas, Jakarta.
- Poeze, Harry A. (2008), *Di Negeri Penjajah; Orang Indonesia di Negeri Penjajah 1600-1950*, KPG, Jakarta.
- Poesponegoro, Marwati Djoenoed dan Notosusato, Noegroho (Eds.). (2008), *Sejarah Nasional Indonesia V : Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Ricklefs, M.C. (2005), *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, Serambi, Jakarta.

Susanto Budi, S.J. (2003), *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.

Thoor, Marie-Thérèse van. (1998), *Nederlandse paviljoens op dewereldtentoonstellingen 1910-1958*, Walburpers, Netherlands.

Tjahjawulan, Indah. (2011a) *Representasi Indonesia Melalui Anjungan Indonesia pada World Expo Masa Kolonial dan Sesudah Kemerdekaan*, (Tesis Program Doktor), Program Pascasarjana Seni Urban dan Industri Budaya Institut Kesenian Jakarta.

_____. (2011b) “Representasi Indonesia Melalui Anjungan Indonesia Pada World Expo Masa Kolonial dan Sesudah Kemerdekaan”, dalam Jurnal *Seni Urban Urbanitas*, Vol. 1 No.1, Januari – April 2011, Pascasarjana Seni Urban dan Industri Budaya Institut Kesenian Jakarta.

_____. (2011c) “Anjungan Indonesia pada “World Expo”: Pencitraan Kemajemukan dari Masa ke Masa”, dalam Jurnal *Seni Rupa Warna* Volume 1. No. 2 Desember 2011. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta

Vlekke, Bernard H.M. (2008), *Nusantara: Sejarah Indonesia*, KPG, Jakarta.

Arsip

Ikhtisar keadaan Politik Hindia - Belanda Tahun 1839-1848, Arsip Nasional, 1973.

Data Digital (E-Book, Artikel dan Situs)

Bie-paris.org

www.colonialvoyage.com/VOCgov.html

Food-links.com/countries/netherlands/dutch-food-glossary.php

Geheugenvannederland.nl

Lib.berkeley.edu

Unc.edu